

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya roda perekonomian saat ini yang diimbangi dengan persaingan yang begitu kompleks, tentu hal tersebut memberikan tantangan terhadap perusahaan untuk mengembangkan berbagai macam strategi perusahaan supaya mempunyai daya saing. Pemberian nilai pada kinerja keuangan suatu perusahaan adalah bentuk agar bisa dilaksanakan kepada manajemen supaya bisa terpenuhi tanggung jawabnya kepada pemodal dan agar mencapai suatu tujuan yang telah diputuskan pihak yang bersangkutan. Persiapan manajemen keuangan yang baik tentu memberikan benefit terhadap suatu perusahaan yaitu perusahaan selalu memastikan *income* dan *outcome* modal yang dimiliki. Hal tersebut perusahaan dapat mempelajari sikap apa yang mesti dilaksanakan agar mendapatkan benefit dan sikap apa yang tidak harus dilaksanakan dan apabila hasilnya merugikan perusahaan. Pertumbuhan suatu perekonomian di Indonesia akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat suatu kerja-kerja yang dihasilkan oleh pemegang saham perusahaan, tentu memberikan dampak terhadap tindakan yang di hasilkan. Fungsi pengukuran kinerja perusahaan merupakan bahan penting terhadap manajemen suatu perusahaan, dan juga menunjukkan kepada pemodal maupun konsumen bahwa perusahaan memiliki kapabilitas yang tidak buruk (Ratnasari et al., 2021).

Analisis laporan keuangan merupakan pondasi manajemen keuangan yang dapat memberikan gambaran keuangan perusahaan, baik saat ini maupun di masa lalu, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para manager perusahaan yang berkaitan dalam meningkatkan kinerja di masa yang akan datang. Dengan adanya analisis keuangan selain dapat menilai kinerja keuangan perusahaan, aspek penting dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan

tersebut, maka pihak manajemen dan para investor dapat mengetahui baik tidaknya kondisi kesehatan suatu perusahaan (Amri, 2018).

Laporan keuangan sendiri merupakan suatu catatan tertulis yang mana di dalamnya menyampaikan terkait dengan kondisi suatu perusahaan baik dari aktivitas dan kondisi keuangan atau entitas. Yang mana secara sederhana laporan keuangan merupakan suatu laporan berisi informasi aktivitas keuangan perusahaan yang dapat dijadikan suatu acuan guna mengetahui kondisi suatu perusahaan serta kinerja perusahaan tersebut dalam periode tertentu (Darmawan, 2020).

Suatu laporan keuangan merupakan acuan penting dalam pengambilan keputusan tindakan atas perusahaan oleh pihak yang berkepentingan sehingga informasi dari laporan keuangan yang disajikan haruslah sebagai mana kondisi sebenarnya dan harus relevan serta memiliki kehandalan bahwa informasi harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan para pemakainya sebagai presentasi yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat disajikan (Mardiana, 2015).

Suatu perusahaan pada umumnya ingin menampilkan suatu gambaran yang terbaik dari kondisi perusahaannya dengan melalui laporan keuangan. Namun, motivasi tersebut dapat menyebabkan tindakan manipulatif yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan tersebut menyebabkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan menyajikan informasi yang tidak material, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Martyanta & Daljono, 2013).

Financial Statement Fraud meliputi suatu tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau petinggi serta eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah guna menutupi kondisi sebenarnya dari keuangan perusahaan atau instansi dengan cara melakukan beberapa rekayasa atas laporan keuangan (*financial engineering*) dalam

penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing* (Suryandari & Endiana, 2019).

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Samsulubis et al., 2019). *Financial statement fraud* merupakan salah satu tipe kecurangan dengan dampak substansial yang negatif, seperti kehilangan kepercayaan investor, hancurnya reputasi, denda potensial hingga terjadinya tindak kriminal (Annafi & Yudowati, 2021).

Pada teori *fraud tree*, terdapat dua kelompok suatu kecurangan atas laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) yaitu kecurangan keuangan dan kecurangan non keuangan. *Financial Statement Fraud* dari sisi keuangan terdiri dari lebih saji pada kekayaan bersih atau laba bersih (*net worth or net income overstatement*) dan kurang saji pada kekayaan bersih atau laba bersih (*net worth or net income understatement*) (Pratama & Puspitasari, 2022).

Dalam melakukan kecurangan atas laporan keuangan biasanya suatu manajemen perusahaan sewaktu waktu bisa saja menyajikan aset atau pendapatannya lebih tinggi (*overstatment*) ataupun menyajikan aset dan pendapatan lebih rendah (*understatment*) dari keadaan yang sebenarnya terjadi. Laporan keuangan yang dicurangi tentu memiliki tujuan tertentu dilakukannya baik tujuan pribadi maupun bagi instansi atau organisasinya (Alfiano, 2018).

Untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi dalam perusahaan menggunakan metode *Beneish M-Score* (Mehta & Bhavani, 2017). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Messod D dimana dia memiliki teori bahwa terdapat beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Sampai saat ini teori tersebut masih dipergunakan untuk melakukan analisis *fraud* (Pratama & Puspitasari, 2022). *Beneish M-Score model* masih efektif digunakan dalam hal mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Tanusdjaja et al., 2018).

Beneish M-Score menggunakan delapan rasio terkait perubahan asset dan pertumbuhan penjualan untuk mengukur Beniesh M-Score. Adapun delapan rasio yang digunakan *Beneish M-Score* adalah yakni *Days' Sales In Receivables Index*, *Gross Margin Index*, *Assets Quality Index*, *Sales Growth Index*, *Depreciation Index*, *Sales, General and Administrative Expenses Index*, *Leverage Index* dan *Total accrual to total asset* (Petrik, 2016).

Fraud yang terjadi dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti adanya tekanan, kesempatan, serta sikap atau rasionalisasi yang biasanya yang dikenal dengan *The Fraud Triangle*. Faktor lainnya yang menjadi alasan terjadinya *fraud*, yaitu karena kondisi keuangan perusahaan yang memburuk atau terjadi kesulitan dalam keuangan pada perusahaan (*Financial Distress*) (Syaputra, 2020).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan di dalam perusahaan salah satunya antara lain, tekanan stabilitas keuangan (*financial stability pressure*), kesulitan keuangan (*financial disstress*), dan target keuangan (*financial target*) (Norbarani, 2012). Dari ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan karena faktor tersebut berpotensi melakukan kecurangan melalui kesempatan memanipulasi laporan keuangan akibat dari tekanan keuangan maupun kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Menurut penelitian Norbarani (2012) *financial stability pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan karena tekanan yang dihadapi oleh manajer ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau entitas yang beroperasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam kasus laporan keuangan akan dimanipulasi oleh manajemen untuk meningkatkan prospek perusahaan dimana pertumbuhan yang dialami perusahaan berada di bawah rata-rata industri (Skousen et al., 2008).

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu tahapan penurunan pada kondisi keuangan perusahaan sebelum akhirnya dapat mengalami kebangkrutan (Idawati, 2020). sehingga membuat perusahaan untuk melakukan likuiditas. Kondisi *financial distress* menggambarkan perusahaan yang tidak bisa mengendalikan

fundamental manajemennya dan tidak bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik, memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang (Samsulubis et al., 2019).

Menurut Dwijayanti (2010), menjelaskan bahwa terdapat beberapa alat untuk menguji sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, di antaranya *Model Z-Score*, *Model Zeta*, *Model O-Score*, *Model Zmijewski*, dan *rasio Camel*. Namun dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Model yang paling kuat dan memiliki tingkat eror paling rendah adalah model *Altman Z-Score*.

Model Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan suatu teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dari hasil penelitiannya tersebut, Altman menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*Working Capital to Total Assets*), Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*Retained Earnings to Total Assets*), Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aktiva (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*) dan Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Hutang (*Market Value Equity To Book Value Of Total Debt*). Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (*Z-Score*) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut (Mastuti et al., 2013). Tindakan fraud harus dapat dihindari dengan melakukan pendeteksian sedini mungkin terhadap potensi terjadinya fraud.

Target keuangan (*financial target*) yang dibebankan oleh prinsipal kepada manajemen juga mendorong perusahaan menjadi tertekan. Prinsipal menginginkan agar manajemen dapat selalu berkinerja secara optimal di setiap periode sehingga akan menghasilkan laba yang besar, namun situasi dan kondisi eksternal dan internal

perusahaan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya memungkinkan manajemen tidak dapat mencapai target laba yang dibebankan kepada perusahaan. Pada sisi lain, manajemen menginginkan agar prinsipal dapat selalu melihat kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik. Kondisi inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan dengan merevisi laba, yang menjadi salah satu indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan.

Menurut penelitian Norbarani (2012), *financial target* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan karena target keuangan sering dikaitkan dengan analisis *return on asset* (ROA). Analisis ROA mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin sering perusahaan akan melakukan manajemen laba. Hal tersebut yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

Pada tahun 2020 ACFE Indonesia merilis laporan hasil survey yang dilakukan pada tahun 2019. Hasil survey menyatakan bahwa kerugian yang disebabkan oleh fraud di Indonesia mencapai Rp 873.4 miliar dimana kerugian tersebut disebabkan oleh Korupsi dengan tingkat persentase 69.9% dan total kerugian mencapai Rp 373.6 miliar, kemudian Penyalahgunaan Aset atau Kekayaan dengan persentase sebesar 20.9% dan total kerugian mencapai Rp 257.5 miliar, yang terakhir adalah Fraud Laporan Keuangan dengan persentase 9.2% dan total kerugian mencapai Rp 242.2 miliar (ACFE, 2020).

Contoh kasus *fraudulent statements* yang ada di Indonesia antara lain PT. Waskita Karya Persero merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi, properti, industri, dan realty melakukan praktik memanipulasi laporan keuangan, *overstate*, dan penggelembungan laba yakni ditemukannya pencatatan yang tidak sesuai dimana terdapat kelebihan pencatatan sebesar Rp 400 Miliar. Pada pertengahan tahun 2009 tersebut ditemukan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Waskita karya dalam kurun waktu empat tahun

berturut-turut yakni 2004-2007. Temuan ini terungkap pertama kali saat dilakukan pemeriksaan kembali neraca dalam rangka persiapan perusahaan untuk Initial Public Offering (IPO) (finance.detik.com).

PT Waskita Karya sendiri merupakan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi. Perusahaan ini berasal dari nasionalisasi perusahaan Belanda Volker Aannemings Maatschappij N.V. pada tahun 1961 dan berubah bentuk menjadi persero pada tahun 1973. Beberapa proyek-proyek konstruksi besar sudah dilakukan oleh PT. Waskita Karya, seperti proyek Bandara Internasional APT Pranoto, Bandara Internasional Sastranegara Bandung, Jembatan Layang, dan lain-lain (www.waskita.co.id).

Pada kondisi terbaru, pada tahun 2023 PT Waskita Karya (Persero kembali dicurigai melakukan Financial Statement Fraud dan sedang dalam penyelidikan oleh BUMN. Hal tersebut tidak lain dikarenakan pelaporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi riilnya. Artinya diduga melakukan overstatement pada laba perusahaan sehingga laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan kondisi riilnya. Perusahaan BUMN Karya saat ini juga sedang mengalami kesulitan keuangan (financial distress). Selain margin laba yang tipis, beberapa proyek disebut rugi seperti pekerjaan terintegrasi (Engineering, Procurement and Construction/EPC). Kondisi ini salah satunya disebabkan persaingan yang makin ketat di pasar (www.liputan6.com).

Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan terkait dengan hal ini yakni penelitian yang dilakukan oleh (Alfiano, 2018) yang mengungkapkan bahwasanya ada pengaruh yang positif dan signifikan financial stability pressure terhadap kecurangan pelaporan keuangan, ada pengaruh yang positif dan signifikan financial distress terhadap Kecurangan pelaporan keuangan, ada pengaruh yang positif dan signifikan financial target terhadap kecurangan pelaporan keuangan (ACFE. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. In Indonesia Chapter (Vol. 53, Issue 9).)serta (Syaputra, 2020) yang mengungkapkan bahwasanya *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan atau

Financial Statement Fraud. Namun hasil lain didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Annafi & Yudowati, 2021) yang menemukan hasil bahwasanya Financial Distress memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan atau *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang pengaruh financial stability pressure, financial distress, dan financial target terhadap financial statement fraud dengan menjadikan perusahaan yang bergerak di bidang Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022 sebagai objek penelitian. Perusahaan yang bergerak pada bidang property dan real estate dipilih dikarenakan menurut peneliti, perusahaan yang bergerak pada bidang ini memiliki prospek yang cerah dengan pertumbuhan penduduk yang kian meningkat serta kebijakan pemerintah yang berusaha untuk menjaga momentum pertumbuhan di sektor properti dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan strategis akan terus dilakukan Pemerintah seperti insentif fiskal untuk menstimulus sektor property seperti memberikan insentif pajak yang ditanggung oleh pemerintah dan kebijakan lainnya. Yang mana hal tersebut merupakan bagian dari program pemerintah dalam pemulihan ekonomi nasional.

Maka dari itu, berdasarkan pada penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai laporan keuangan pada perusahaan sektor property dan real estate dengan mengkaji pengaruh *financial distress* terhadap *financial statement fraud*. Maka dari itu peneliti mengangkat judul Penelitian ***“Pengaruh Financial Stability Pressure, Financial Distress, dan Financial Target Terhadap Potensi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah berikut :

1. Apakah *Financial Stability Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statment Fraud* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Financial Statment Fraud* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statment Fraud* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah di rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Mengetahui *Financial Stability Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statment Fraud* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Mengetahui *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Financial Statment Fraud* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Mengetahui *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statment Fraud* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dalam hal penilaian keuangan serta kecurangan pada pelaporan keuangan pada suatu perusahaan.

2. Manfaat Bagi Akademisi

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dalam bidang akademisi yaitu hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan terkait dengan Financial Distress dan Financial Statement Fraud.

3. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada pihak manajemen atau perusahaan terkait dengan tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan para investor. Diharapkan manajemen atau perusahaan lebih memahami dampak jangka panjang apabila melakukan kecurangan, sehingga dapat mencegah tindakan *financial statement fraud* dimasa yang akan datang.

4. Manfaat Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada perusahaan.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan serta sebagai sarana pengaplikasian berbagai ilmu yang dipelajari dan menambah pengetahuan.